

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia wilayah berada di daerah tropis sehingga membuat penduduk mudah berkeringat. Keringat yang dibiarkan menempel pada kulit dalam waktu yang lama akan menjadi tempat pertumbuhan panu. Penyakit panu dalam bahasa kedokteran disebut *Pitiriasis versikolor* atau *Tinea versikolor* yang disebabkan oleh jamur dalam genus *Malassezia* dan sebagai spesies tunggal disebut sebagai *M.furfur* (Mustofa, 2014). Penyakit ini memiliki gejala berupa bercak-bercak putih, kadang kemerahan cokelat dan dapat ditemukan di badan. Infeksi ini dapat menyebar ke wajah dan disertai rasa gatal bila berkeringat. Jika sudah sembuh, penyakit panu sering meninggalkan bercak putih yang menetap dalam beberapa bulan sebelum kembali ke kulit normal (Thigita, 2011).

Penyakit ini termasuk penyakit menular, karena jamur bisa berpindah dari bagian yang satu ke bagian yang lain. Menurut penelitian Inayah dkk (2013) dari 15 sampel kerokan kulit nelayan pada RT 09 Kelurahan Malabro Kota Bengkulu yang mengalami penyakit kulit diperoleh 11 orang nelayan yang terinfeksi jamur *M. furfur* dan 4 sampel negatif tidak terinfeksi jamur *M.furfur*. Hal ini disebabkan oleh sanitasi para nelayan yang kurang baik, kurang menjaga kebersihan kulit, padahal dengan kegiatan yang penuh setiap harinya membuat mereka mengeluarkan banyak keringat. Jamur lebih menyukai kondisi lingkungan yang lembab sehingga kondisi ini menyebabkan nelayan rentan terinfeksi *M. furfur*.

Indonesia sebagai negara tropis mempunyai keanekaragaman sumber daya hayati. Beberapa spesies tumbuhan diketahui dapat digunakan sebagai obat. Tumbuhan obat telah dijadikan sebagai obat tradisional secara turun temurun, karena obat tradisional memiliki kelebihan diantaranya mudah diperoleh, harganya yang lebih murah, dapat diolah sendiri dan memiliki efek samping yang kecil dibandingkan dengan obat-obatan dari produk farmasi (Winarsi, 2007). Masyarakat cenderung memanfaatkan obat tradisional yang berasal dari alam ataupun herbal dalam pemeliharaan kesehatan, kebugaran, dan pengobatan yang semakin meningkat (Suprianto, 2008).

Serai (*Cymbopogon citratus*) merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dijumpai. Serai tumbuhan herbal yang dikenal dengan aroma yang khas dan menyegarkan. Masyarakat umumnya menggunakan serai sebagai salah satu bumbu masakan dan menyedapkan masakan. Serai juga mempunyai beberapa manfaat bagi kesehatan salah satunya sebagai tanaman obat (Rahmawati dkk, 2012). Serai dapat digunakan sebagai obat antiinflamasi, antibakteri dan antifungi (Chooi, 2008). Kemampuan tumbuhan serai sebagai obat ini tidak terlepas dari kandungan senyawa kimia yang dimiliki tumbuhan serai. Berdasarkan Kurniawati (2010) dan Chooi (2008) tumbuhan serai memiliki senyawa kimia alkaloid, tanin, flavonoid & minyak atsiri. Saat ini masyarakat cenderung menggunakan obat yang berasal dari bahan alam karena memberikan efek samping yang minimal.

Pengobatan harus dilakukan menyeluruh, dan konsisten. Pengobatan secara sistemik dilakukan bila lesinya luas. Obat golongan ketoconazole dapat diberikan

secara oral selama 7-10 hari karena penyakit panu sering kambuh tidak bisa sembuh total.

## **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang didapat adalah "Bagaimana daya hambat ekstrak etanol daun serai terhadap pertumbuhan Jamur *M. furfur*?"

## **1.3. Tujuan penelitian**

### **1.3.1. Tujuan umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui daya hambat ekstrak etanol daun serai terhadap pertumbuhan jamur *M. furfur*.

### **1.3.2. Tujuan khusus**

1. Mengetahui konsentrasi yang paling baik dalam menghambat ekstrak daun serai terhadap pertumbuhan jamur *M.furfur* dengan konsentrasi 250 mg/ml, 500 mg/ml, 750 mg/ml, 1000 mg/ml .
2. Mengetahui daya hambat ekstrak daun serai terhadap pertumbuhan jamur *M.furfur* dengan konsentrasi 250 mg/ml, 500 mg/ml, 750 mg/ml, 1000 mg/ml.

## **1.4. Manfaat penelitian**

### **1.4.1. Manfaat bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat memberi gambaran kepada masyarakat tentang khasiat daun serai yang dapat digunakan sebagai obat alternatif terhadap penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur *M. furfur*.

## 1.5. Originalitas Penelitian

Tabel 1.Originalitas Penelitian

No.	Nama	Penelitian/Tahun	Hasil Penelitian
1	Rudy Hidana, Syaidah Nurtavia 2016	Daya Hambat Ekstrak Bawang Putih ( <i>Allium sativum</i> L) Terhadap Pertumbuhan Jamur <i>Malassezia furfur</i>	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa uji daya hambat ekstrak bawang putih terhadap <i>malassezia furfur</i> yaitu dimana konsentrasi 3%, 4%, 5%, 6%, 7%, 8%, 9% dan 10% sudah memperlihatkan adanya zona bening dengan diameter yang berbeda, hal ini diketahui bahwa pada konsentrasi ini ekstrak bawang putih dapat menghambat pertumbuhan jamur <i>malassezia furfur</i> . Maka diameter zona yang berbeda menunjukkan bahwa semakin besar konsentrasi ekstrak bawang putih zona yang terbentuk akan semakin luas.
2	Eka Fitriani Muhammad Alwi dan Umrah 2013	Studi Efektivitas Ekstrak Daun Sereh Wangi ( <i>Cymbopogon nardus</i> L.) Sebagai Anti Fungi <i>Candida albicans</i>	Hasil penelitian lima konsentrasi 25%, 50%, 75%, 100% dan Metronidazol dan lima pengulangan semua mampu menghambat pertumbuhan jamur <i>Candida albicans</i> dengan rata-rata diameter daya hambat masing-masing 83, 93, 118,5, 107, dan 133 mm. Maka konsentrasi 25% dan 50% ekstrak daun serai ( <i>Cymbopogon nardus</i> L.) yang masuk berdifusi ke dalam medium agar kandungannya lebih rendah mengakibatkan daya hambat yang dihasilkan lebih kecil dibanding dengan perlakuan yang lain.

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya menggunakan ekstrak bawang putih (*Allium sativum* L) dan ekstrak Daun Sereh Wangi (*Cymbopogon nardus* L.) sedangkan pada penelitian ini menggunakan ekstrak ethanol daun serai (*Cymbopogon Citratus*) terhadap pertumbuhan jamur *Malassezia furfur*.